

## ANALISIS KOMPARATIF METODOLOGI PEMAHAMAN HADITS DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL QARADAWI DAN K.H. ALI MUSTAFA YA'QUB

Ni'mah Khairunnisa'<sup>1</sup>

<sup>1</sup>nisanikmah25@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sri Maimonah<sup>2</sup>

<sup>2</sup>zhancaw@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Moh. Abdul Kholiq Hasan<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

<sup>3</sup>hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id

### Abstract

*Hadith, which contains the Prophet's sayings, actions, or decisions, do not emerge without a background. Changes and differences in conditions after the hadith emerged indirectly affect its authenticity level. Therefore, developing ways to understand hadith and adapting its understanding to contemporary situations is crucial. Yusuf Al-Qaradawi and K.H. Ali Mustafa Ya'qub are two prominent figures in contemporary hadith studies. This research aims to explore the hadith understanding methodologies of both figures and analyze the similarities and differences in their methodologies. The method used in this research is qualitative with a library research approach. The results show that Yusuf Al-Qaradawi is known for his approach based on *maqāṣid al-sharī'ah* (the objectives of Islamic law), while K.H. Ali Mustafa Ya'qub emphasizes the authenticity of hadith through criticism of sanad and matn. The thoughts of both become an inspiration for contemporary academics and scholars to always maintain the purity of hadith while enlivening it as a source of moral, social, and spiritual values.*

**Keywords:** *Hadith Understanding Methods, Yusuf Al-Qaradawi, K.H. Ali Mustafa Ya'qub.*

### Abstrak

Hadits yang berisi ucapan, perbuatan, maupun keputusan Nabi tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang. Perubahan dan perbedaan kondisi setelah hadits tersebut muncul secara tidak langsung memengaruhi tingkat keotentikannya. Oleh karena itu, pengembangan cara memahami hadits serta penyesuaian pemahaman dengan situasi zaman menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Yusuf Al Qaradawi dan K.H. Ali Mustafa Ya'qub merupakan dua tokoh ahli dalam bidang studi hadits kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi pemahaman hadits dari kedua tokoh tersebut serta menganalisis persamaan dan perbedaan metodologi pemahaman hadits keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Yusuf Al Qaradawi dikenal melalui pendekatannya yang berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) dan K.H. Ali Mustafa Ya'qub menekankan pentingnya otentisitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Pemikiran keduanya menjadi inspirasi bagi para akademisi dan ulama masa kini agar senantiasa menjaga kemurnian hadis sekaligus menghidupkannya sebagai sumber nilai moral, sosial, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Metode Pemahaman Hadits, Yusuf Al Qaradawi, K.H. Ali Mustafa Ya'qub.

## PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam pembentukan pemikiran, hukum, dan etika Islam. Namun, pemahaman terhadap hadis tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan perubahan zaman yang terus berlangsung. Kompleksitas realitas modern menuntut hadirnya metodologi pemahaman hadis yang tidak hanya kuat secara teoritis, tetapi juga adaptif terhadap konteks kontemporer. Karena itu, kajian terhadap metodologi pemahaman hadis para ulama kontemporer menjadi semakin penting. Para pemikir modern berupaya mengharmonisasikan prinsip-prinsip klasik dengan kebutuhan masyarakat modern agar ajaran Islam tetap relevan sepanjang masa<sup>1</sup>. Situasi ini menunjukkan bahwa metodologi pemahaman hadis tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti kebutuhan intelektual dan sosial umat Islam.

Salah satu tantangan besar dalam studi hadis kontemporer adalah bagaimana menempatkan teks hadis dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* sekaligus mempertahankan validitas sanad dan matan. Tantangan ini semakin kompleks ketika pemahaman literal terhadap hadis seringkali digunakan untuk melegitimasi pandangan yang kaku, ekstrem, atau tidak sesuai dengan konteks masyarakat modern. Hal ini ditegaskan oleh sejumlah peneliti yang menilai bahwa umat Islam membutuhkan pendekatan pemahaman hadis yang seimbang antara tekstualitas dan kontekstualitas<sup>2</sup>. Oleh karena itu, diperlukan model pemahaman hadis yang mampu membedakan antara doktrin inti dan ruang *ijtihād*, serta mampu membaca perubahan sosial secara tepat.

Dalam konteks ini, Yusuf al-Qaradawi muncul sebagai tokoh penting yang menawarkan pendekatan pemahaman hadis berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*. Menurut al-Qaradawi, memahami hadis tidak cukup hanya dengan menganalisis sanad dan matan, melainkan juga harus melihat tujuan moral, sosial, dan kemaslahatan yang terkandung dalam hadis tersebut<sup>3</sup>. Pendekatannya memberikan landasan baru bagi kajian hadis kontemporer karena menekankan pentingnya memahami hadis melalui penggabungan

---

<sup>1</sup> Ikromi, Z. (2020). *Fiqh al-Hadits: Perspektif Metodologis dalam Memahami Hadis Nabi*. Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, 3(1), 105–129.

<sup>2</sup> Nurdin, N. (2016). Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: *Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional*. Jurnal Lektur Keagamaan, 14(1), 197–225.

<sup>3</sup> Al-Qaradawi, Y. (1993). *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Mansoura: Dar al-Wafa

antara teks, konteks, serta prinsip-prinsip universal Islam. Pengaruh pemikirannya meluas tidak hanya di dunia Arab, tetapi juga dalam diskursus akademik global, khususnya terkait isu-isu kemanusiaan, hukum keluarga, dan etika sosial dalam Islam<sup>4</sup>.

Di Indonesia, metodologi al-Qaradawi memiliki dampak signifikan terutama di kalangan akademisi, ahli fikih, dan aktivis dakwah moderat. Pendekatannya membantu merumuskan pemahaman hadis yang inklusif, moderat, dan relevan dengan kondisi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Para akademisi sering menggunakan kerangka maqāṣidiyyah al-Qaradawi dalam menganalisis isu-isu keagamaan seperti relasi agama-negara, hak perempuan, dan etika sosial modern<sup>5</sup>. Dengan demikian, metodologi al-Qaradawi tidak hanya menjadi diskursus ilmiah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan Islam moderat di dunia akademik dan masyarakat luas.

Berbeda dengan al-Qaradawi, K.H. Ali Mustafa Yaqub memberikan pengaruh besar pada pengembangan kajian hadis melalui pendekatan tekstual-kritis yang ketat. Sebagai salah satu muhaddis terkemuka di Indonesia, ia menekankan pentingnya verifikasi sanad, kritik matan, serta penerapan metode takhrij yang akurat. Menurutnya, pemahaman hadis tidak akan pernah tepat bila tidak diawali dengan penentuan kualitas hadis yang valid<sup>6</sup>. Pendekatan metodologis ini memperkuat disiplin studi hadis di Indonesia dengan membuka kesadaran masyarakat bahwa tidak semua hadis yang beredar dapat langsung dijadikan dasar hukum tanpa verifikasi ilmiah yang memadai.

Dampak dari metodologi Ali Mustafa Yaqub sangat nyata, terutama melalui perannya di Pesantren Darus-Sunnah yang menjadi pusat pengembangan ilmu hadis modern. Banyak akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah di Indonesia yang menjadikan metodologi Ali Mustafa Yaqub sebagai standar dalam mempelajari hadis dan memerangi penyebaran hadis palsu, hadis lemah, serta penggunaan hadis secara serampangan dalam wacana publik<sup>7</sup>. Upayanya meningkatkan literasi hadis di masyarakat berkontribusi pada terciptanya pemahaman keagamaan yang lebih ilmiah,

---

<sup>4</sup> Imarah, M. (2002). *Al-Qaradawi wa al-Ijtihad al-Ma'asir*. Cairo: Dar al-Syuruq.

<sup>5</sup> Fakhrurrozi, F. (2020). METODE PEMAHAMAN HADIS KONTEMPORER (MENURUT MUHAMMAD AL-GAZALI DAN YUSUF AL-QARDAWI). *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.14>

<sup>6</sup> Yaqub, A. M. (2003). *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

<sup>7</sup> Istianah. (2017). Kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 11–22.

akurat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, metodologi Ali Mustafa Yaqub memainkan peran penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah arus informasi yang kian bebas.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena masyarakat Indonesia kini dihadapkan pada dua kebutuhan sekaligus: kebutuhan akan pemahaman hadis yang kontekstual dan moderat sebagaimana ditekankan al-Qaradawi, dan kebutuhan akan ketelitian metodologis dalam memverifikasi hadis sebagaimana diajarkan Ali Mustafa Yaqub. Keduanya mewakili dua pilar penting dalam studi hadis kontemporer: rasionalitas-kontekstual dan validitas-tekstual. Dalam konteks akademik, memahami kedua pendekatan ini secara komparatif sangat penting untuk menghasilkan paradigma pemahaman hadis yang lebih komprehensif, sekaligus menghindarkan masyarakat dari kesalahan interpretasi yang dapat melahirkan sikap ekstrem atau bergeser dari nilai-nilai otentik hadis<sup>8</sup>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya membandingkan metodologi pemahaman hadis Yusuf al-Qaradawi dan K.H. Ali Mustafa Yaqub secara komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji keduanya secara terpisah, tanpa melihat bagaimana kedua tokoh tersebut dapat saling melengkapi dalam membangun model pemahaman hadis yang kuat, ilmiah, dan relevan bagi masyarakat muslim Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perbedaan metodologis antara keduanya, tetapi juga menunjukkan bagaimana integrasi kedua pendekatan dapat memperkaya diskursus ilmu hadis kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hadis yang lebih responsif terhadap permasalahan keagamaan modern sekaligus menjaga keilmuan klasik yang telah diwariskan ulama..

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Yusuf Al Qaradawi**

Yusuf al-Qaradawi merupakan ulama kontemporer. Beliau lahir pada 9 September 1926 di Desa Saft Turab, Mesir Utara. Sejak kecil, ia telah menunjukkan

---

<sup>8</sup> Basri. (2022). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis (Kajian atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 265–279.

ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu agama Islam. Latar belakang keluarganya yang religius memberi pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya. Ia menempuh pendidikan awal di sekolah-sekolah tradisional Mesir, mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan ilmu fiqh. Pendidikan formalnya berlanjut di Universitas Al-Azhar, lembaga pendidikan Islam paling bergengsi di dunia, di mana ia menekuni studi fiqh, tafsir, akhlak, dan teologi Islam. Pendidikan ini membekalinya dengan dasar keilmuan yang kuat sekaligus membentuk pandangan moderatnya tentang Islam.<sup>9</sup>

Setelah menamatkan studi di Al-Azhar, Al-Qaradawi mulai aktif mengajar dan menulis. Ia dikenal sebagai ulama yang produktif, menghasilkan ratusan karya tulis, buku, artikel, dan fatwa yang membahas beragam isu, mulai dari ibadah, etika, hukum keluarga, ekonomi Islam, hingga politik kontemporer. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Fiqh al-Zakat yang membahas zakat dan implikasinya dalam konteks modern, serta Halal dan Haram dalam Islam, yang membahas etika dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karyanya diterjemahkan ke berbagai bahasa, menjadikannya tokoh Islam berpengaruh di tingkat global.<sup>10</sup>

Selain itu, Yusuf al-Qadrawi memiliki banyak karya yang mana karya tersebut mencakup hampir semua bidang ilmu, mulai dari fiqh, kalam, hadis, syariat dan lainnya. Salah satu karya Yusuf al-Qaradawi dalam bidang hadist ialah *Kaifa Nata'aamalu Ma'a al-Sunnati al-Nabawiyah*. Dalam kitab ini dibahas salah satu contoh nyata penerapan metode pemahaman sunnah yaitu membahas hadist tentang larangan untuk minum ketika berdiri. Jika hadist ini ditafsirkan secara literal, akan muncul kesan bahwa tindakan tersebut dilarang, sehingga beberapa orang memandangnya sebagai hukum yang bersifat absolut. Namun, dengan pendekatan yang lebih moderat menurut Yusuf al-Qaradawi hadist ini tidak hanya dilihat sendiri, tetapi juga diposisikan dalam konteks yang lebih luas melalui pengumpulan semua riwayat yang relevan, termasuk riwayat lain bahwa Nabi pernah minum air zam-zam sambil berdiri. Dengan cara ini, metode yang digunakan Yusuf al-Qaradawi dalam memahami sunnah berfokus untuk mengembalikan teks pada makna yang sesuai melalui pemahaman yang menyeluruh dan memperhatikan tujuan syariah.

---

<sup>9</sup> Imarah Muhammad, *Al-Qaradawi Wa Al-Ijtihad Al-Ma'Āsir* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002).

<sup>10</sup> Menurut Yusuf Al-qardhawi, 'SUNNAH NABI DAN METODE MEMAHAMINYA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI', 13 (2023), 294–308.

Pendekatan Yusuf al-Qaradawi menunjukkan bahwa penilaian terhadap hadis tidak dilakukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara membedakan antara tujuan dan cara, baik dari aspek ibadah atau aspek adab. Dengan cara seperti ini, pemahaman tentang sunnah tetap berada dalam batas yang seimbang, seperti ungkapan beliau “masuk kedalamnya melalui cara yang benar” yaitu tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu sedikit atau ekstrem. Studi kasus ini menunjukkan bagaimana metodologi tersebut mampu menyelaraskan dua riwayat yang saling bertentangan, sekaligus menekankan pentingnya memahami sunnah dengan cara yang seimbang, logis dan sesuai dengan tujuan syariat.<sup>11</sup>

Selain itu, cara Yusuf al-Qaradawi dalam memahami hadist juga terlihat dari argumentasi yang dianggap kuat, yaitu menggunakan hadist yang shahih atau hasan. Beliau juga berusaha mendukung pandangannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas dan memiliki arti pasti. Sejalan dengan cara beliau memahami hadist, secara psikologis, Yusuf al-Qaradawi berusaha menjaga hadis. Usahnya berkaitan dengan kenyataan bahwa sering kali hadis salah dimengerti atau ada kecenderungan untuk mudah meninggalkan hadis bahkan mungkin ada kelompok yang menentanginya. Dengan demikian, cara Yusuf al-Qaradawi dalam memahami hadist ialah usaha untuk melindungi sunnah dan memperbaiki metodenya.<sup>12</sup>

### **Metode Pemahaman Hadits Menurut Yusuf Al Qaradawi**

Dalam memahami hadis, Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya yang berjudul, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, yang menggunakan delapan kriteria, yaitu:

1. Memahami hadist sesuai petunjuk yang ada di dalam al-qur'an
2. Menghimpun hadis-hadis yang setema
3. Kompromi atau tarjih mengenai hadis-hadis yang kontradiktif
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah serta tujuan yang tetap

---

<sup>11</sup> Sari Rika dan Nuruddin, 'Metode Pemahaman Sunnah Perspektif Al-Qaradawi Dan Relevansinya Terhadap Pemaknaan Hadis Kontemporer', *Ushuluddin*, Vol. 29 No (2021), 180–81.

<sup>12</sup> Nurdin Dihan Rosalinda, 'Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhammad Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht', *Hikmah*, Vol. XIV N (2018).

6. Membedakan antara ungkapan baik hakiki atau majaz
7. Membedakan yang gaib dan yang nyata
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Selanjutnya, akan dijelaskan secara lebih mendalam tentang cara penerapan metode pemahaman hadis versi Yusuf al-Qaradawi yang sudah disebutkan sebelumnya.

**a. Memahami Hadist Sesuai Petunjuk yang Ada di dalam Al-qur'an**

Dalam memahami suatu hadist dengan shohih, maka harus dipahami dengan petunjuk yang ada di dalam al-qur'an. Ketika dalam memahami hadist tidak sesuai dengan petunjuknya, maka bisa dikatakan hadist tersebut dikatakan hadist gharaniq. Walaupun ada, maka hadist tersebut dapat dipastikan bahwa hadist tersebut tidak shohih. Adapun ketentuan yang telah dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi yang merupakan ungkapan dari teori tentang fungsi hadis terhadap alqur'an. Contoh: "Perempuan yang mengubur hidup-hidup bayi perempuannya, dan si bayi yang tekubur hidup-hidup, keduanya dineraka". Namun dalam hal lain al-Qaradawi berpandangan bahwasannya hadist tersebut bertentangan dengan firman Allah SWT: "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya: karena dosa apakah ia dibunuh?" (At-Takwir: 8-9).

**b. Menghimpun Hadist-Hadist yang Setema**

Menurut Yusuf al-Qaradawi, kita bisa memahami hadis dengan baik jika kita mengumpulkan semua hadis yang membahas tema yang sama. Cara ini dapat membantu kita dalam memahami berbagai jenis teks seperti mutasyabih, muhkam, mutlak, muqayyad, 'am, dan khas. Hanya melihat makna luar dari hadis dapat membuat kita salah memahami dan menjauh dari arti sebenarnya. Misalnya, ada hadis yang melarang "memakai sarung lebih rendah dari mata kaki" yang memberi peringatan tegas kepada orang yang melanggarnya. Contoh yang dirawikan oleh muslim dari Abu Dzarr r.a bahwa Nabi Saw, pernah bersabda: *"Tiga jenis manusia, yang kelak, pada hari kiamat, tidak akan diajak bicara oleh Allah SWT: (1) seorang mannan (Pemberi) yang tidak member sesuatu kecuali untuk diungkit-ungkit; (2) seorang pedagang yang berusaha melariskan barang dagangannya dengan*

*mengucapkan sumpah-sumpah bohong; dan (3) seorang yang membiarkan sarungnya terjulur sampai di bawah kedua mata kakinya”.*

Namun, sesuai dengan penelitian terhadap berbagai hadis tentang topik ini, akan terlihat pendapat Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar yang menegaskan bahwa hadis yang umum ini dijelaskan oleh hadis yang memberikan batasan karena alasan kesombongan. Pengumpulan hadis dengan tema yang serupa memberikan pemahaman bahwa satu-satunya alasan yang dilarang untuk memakai sarung sampai di bawah mata kaki adalah karena kesombongan.

**c. Kompromi atau Tarjih Mengenai Hadis-Hadis yang Kontradiktif**

Secara dasarnya, tidak ada nas-nas syari'iyah yang shahih yang saling bertentangan satu sama lain. Jika ada, menurut al-Qardawi, itu hanya dipermukaan saja, pada dasarnya tidak demikian. Hadis tampak bertentangan dapat diselesaikan dengan cara untuk mempertimbangkan atau menyelesaikan perbedaannya. Jika tidak bisa dilakukan, maka pilihan lainnya adalah melakukan tarjih. Sebab pentarjihan ialah mengabaikan salah satu dari keduanya sementara mengutamakan lainnya. Contoh, dari hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw “melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan” (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah dan Tirmidzi yang berkata hadis ini hasan sahih).

Dalam hadist lain Nabi Saw bersabda:

“Ziarahilah kuburan-kuburan, sebab hal tersebut akan mengingatkan mati”.

**d. Memahami Hadis Sesuai dengan Latar Belakang, Situasi dan Kondisi serta Tujuannya**

Salah satu metode untuk mengerti sunnah Nabi Saw yang benar adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan memahami konteks atau latar belakang saat pernyataan tersebut diungkapkan. Hadis ini perlu dipahami konteksnya, termasuk tempat dan tujuan penyampaian. Apapun yang telah diungkapkan. Dengan begitu, tujuan daripada hadist menjadi sangat terang dan guna menghindari berbagai pemikiran yang tidak sesuai.

Contohnya adalah hadist tentang larangan bermukim diperkampungan orang kafir.



وقال: انا بريء من كل مسلم يقيم بين اظهر المشركين

Sekilas hadis diatas tampak sangat ketat, melarang untuk merantau dan tinggal di negara orang-orang yang tidak beriman. Sebelumnya memang seperti itu. Jaminan keamanan belum tersedia, maka dari pada itu setiap orang yang terbumuh diantara mereka yang tidak beriman, Rasulullah Saw. Menyatakan jaraknya. Berarti apapun itu yang terjadi, itu merupakan bukan tanggung jawab Nabi Saw. Sebab dari awal Nabi telah memberikan peringatan, jika terjadi sesuatu, akibat akan ditanggung sendiri.

Berbeda dengan saat ini, zaman telah berubah, banyak orang-orang butuh studi di luar negri, mendapatkan pengobatan, bekerja, permasalahan, kedutaan, serta berbisnis maupun kegiatan lainnya. Dahulu, tindakan seperti itu dilarang karena alasan keamanan yang belum terpenuhi antara orang orang kafir dan Islam saling permusuhan. Hari ini situasi sudah berubah, sehingga hukum yang berlaku sudah gugur.

**e. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah Serta Tujuan yang Tetap**

Setiap fasilitas dan infrastruktur dapat berubah dari satu periode ke periode lainnya. Dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan semuanya pun mengalami. Perubahan al-qur'an menjelaskan sekaligus menegaskan mengenai alat atau instruktur. Yang sesuai lokasi atau waktu tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kita harus berhenti padanya saja, atau tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang terus berganti seiring perubahan waktu dan lokasi. Dengan begitu, bila salah satu hadis yang menyebutkan sarana tertentu guna mencapai tujuan, maka sarana tersebut tidak bersifat mengikat. Sebab bisa berubah karena ada perkembangan zaman.

Contoh hadist tentang siwak

عن ابي هريرة رضي الله عنه. قال : قال رسول الله ص. م. لولا ان اشق على امتي، لامرتهم بالسواك

عند كل صلاة

“Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan untuk bersiwak setiap sholat”.

Al-Qaradawi berpendapat bahwa siwak yang terdapat pada hadist tersebut tidak bersifat mengikat untuk melanjutkan penggunaannya. Tujuan utama ialah untuk menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan rongga mulut. Begitupun dengan alat yang dipergunakan ialah tergantung pada situasi dan keadaan yang ada. Dan di era sekarang penggunaan sikat gigi dan pasta gigi yang memiliki nilai setara dengan penggunaan siwak.

**f. Membedakan antara Ungkapan Baik Hakiki atau Majaz**

Bahasa arab memiliki banyak istilah majaz. Bahkan, penerapan majaz lebih menyentuh perasaan dibandingkan kata-kata yang bersifat langsung atau nyata. Contoh saat Rasulullah mengungkapkan kepada para istri beliau: “yang paling cepat menyusulku diantara kalian setelah aku pergi adalah yang memiliki tangan terpanjang”. Mereka mengira beliau berbicara tentang panjang tangan secara fisik. Bahkan, menurut beberapa catatan, mereka menggunakan sebatang bambu untuk mengukur panjang tangan mereka. Namun, sebenarnya maksud Rasulullah disini adalah orang yang paling banyak melakukan kebaikan dan kedermawanan.

**g. Membedakan yang Gaib dan yang Nyata**

Diantara isi-isi hadist Nabi Saw terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan dunia tak kasat mata, yang mencakup makhluk-makhluk yang tidak terlihat dalam kenyataan, seperti malaikat yang diciptakan oleh Allah Swt untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, serta makhluk gaib lainnya. Contoh: “ada pohon di surga yang (sedemikian besarnya sehingga) seseorang berjalan dibawah keteduhannya dalam waktu seratus tahun pun, belum cukup untuk melewatinya”.

**h. Memastikan Makna Kata-Kata dalam Hadis**

Hal yang juga sangat penting dalam memahami hadis adalah menjamin arti sejati dari hadist itu sendiri. Kadang-kadang, makna satu kata bisa berubah dan satu periode lainnya, dari satu lokasi yang berbeda. Akibatnya, pemahaman suatu lafadz pada masa lalu tidak lagi sama dengan

pemahamannya dizaman sekarang. Inilah yang sering menyebabkan perubahan makna. Contoh yang sederhana ialah kata-kata *at-taswir*. Sekarang, jika kita mendengar kata tersebut, yang muncul di pikiran kita adalah kamera atau gambar. Pertanyaannya ialah apakah makna yang dipahami Nabi saat itu sama dengan pemahaman orang-orang sekarang? Sehingga hukum dari hadis itu bisa diterapkan oleh fotografer masa kini. Jadi, sangat penting untuk memahami arti kata-kata hukum syar'i supaya hasil hukum yang kita buat bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, untuk dapat mengerti hadist dengan baik, al-Qaradawi pun berpendapat sangat penting untuk mengetahui arti dan makna dari kata-kata yang ada dalam hadis tersebut. Karena makna kata-kata tertentu bisa berbeda arti disatu masyarakat dan masyarakat yang lain.<sup>13</sup>

### **Biografi K.H. Ali Mustafa Yaqub**

Ali Mustafa Yaqub lahir pada 2 Maret 1952 di Desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Ia merupakan putra dari pasangan Yaqub dan Zulaikha.<sup>14</sup> Perjalanan pendidikan Ali Mustafa Yaqub dimulai dari Sekolah Dasar di daerah kelahirannya, Batang. Pada tahun 1966, ia melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Seblak, Jombang, dan berhasil menyelesaikan jenjang Tsanawiyah pada 1969. Selanjutnya pada 1969–1972 ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng, kemudian melanjutkan studi pada Program Studi Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan lulus pada 1975.<sup>15</sup>

Pada 1976, Ali Mustafa Yaqub memperoleh beasiswa penuh dari Pemerintah Arab Saudi untuk melanjutkan studi di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, dan lulus dengan gelar *Licentiate* (Lc) pada 1980. Ia kemudian melanjutkan pendidikan magister di Universitas King Saud, Riyadh, pada Departemen Studi Islam konsentrasi Tafsir Hadis, dan berhasil menyelesaikannya pada

---

<sup>13</sup> Yusuf Al-qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah an-Nabawiyah* (al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1993).

<sup>14</sup> Istianah Istianah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.1 (2017), 11–22.

<sup>15</sup> Kholis Setiawan Nur, 'Kontekstualisasi Hadis Dalam Pemikiran Islam Kontemporer', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6 No. (2020), 130.

1985.<sup>16</sup> Beliau meraih gelar doktor (S3) dalam bidang Hukum Islam dari Universitas Nizamia, Hyderabad, India pada periode 2005–2008.<sup>17</sup>

### Metode Pemahaman Hadits Menurut K.H. Ali Mustafa Ya'qub

Menurut K.H. Ali Mustafa Yaqub, pada era kontemporer seperti saat ini, pengkajian hadits harus memenuhi empat aspek penting; 1.) *Mustholah Al-Hadits* (istilah-istilah dalam ilmu hadits), 2.) *Takhrij Al-Hadits* (Analisis Sanad), 3.) *Fiqh Al-Hadits* (Analisis Makna dan Kandungan Hadits), dan yang ke 4.) *Difa'an Al Hadits* (Menjaga keotentikan hadits dari serangan orientalis yang menolak adanya hadits).<sup>18</sup>

Salah satu usaha Ali Mustafa Yaqub dalam kajian hadits yang paling terlihat adalah *Takhrij al-Hadits*. Pengkajian yang dilakukannya tidak hanya fokus pada kritik sanad (ekstern), tetapi juga mencakup kajian terhadap kritik matan (intern). Selain itu, Ali Mustafa Yaqub juga melakukan ijtihad mandiri untuk menentukan kualitas sebuah hadits dengan membandingkan pendapat ulama *jarh* dan *ta'dil*.<sup>19</sup>

Menurut Ali Mustafa Yaqub, sebuah hadis dikatakan *sahih* apabila memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama, yakni sanadnya harus bersambung (*muttasil*), perawinya adil dan *dabit*, serta bebas dari *syaz* dan *illat*. Namun, mengenai hakikat apakah hadis tersebut benar-benar sabda atau perbuatan Nabi SAW, mutlak hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Untuk mengkaji sebuah hadis, Ali Mustafa Yaqub menggunakan pendekatan yang komprehensif untuk menilai kualitasnya,

---

<sup>16</sup> Ni'ma Diana Cholidah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia', *Kajian Hadits*, 2011, hal. 13-14 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA DIANA CHOLIDAH-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA%20DIANA%20CHOLIDAH-FUF.pdf)>.

<sup>17</sup> Basri, 'Kontekstualisasi Pemahaman Hadis (Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.1 (2022), hal. 267 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>.

<sup>18</sup> Wawan, Ahmad Akram Addin, and Muhammad Ali, 'Tokoh – Tokoh Ulama Hadis Kontemporer Di Indonesia Dan Dunia', *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 4.2 (2025), 143–52 <<https://doi.org/10.63398/4dzzx546>>.

<sup>19</sup> Nasrullah Nurdin, 'Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14.1 (2016), 197 <<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>>.

sehingga dapat dipastikan apakah hadis tersebut termasuk dalam kategori *maqbul* (yang diterima) atau *mardud* (yang ditolak).<sup>20</sup>

Salah satu bentuk aplikasi kritik hadits yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub adalah terkait dengan hadits “Mencari Ilmu di Negeri China” yang dituliskan dalam salah satu karya beliau yang berjudul *Hadits Hadits Bermasalah*. Teks hadits yang populer terkait hal tersebut berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ الْعِلْمَ فَرَضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Carilah ilmu sekalipun di negeri China, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan."<sup>21</sup>

Ali Mustafa Yaqub menyebutkan hadits di atas diriwayatkan oleh Ibn Adiy (w. 356 H) dalam kitabnya *Al-Kamil fi Dhu'afa Al-Rijal*, Abu Nu'aim (w. 430 H) dalam kitabnya *Akhbar Ashbhan*, Ibn Hibban (w. 254 H) dalam kitabnya *Al-Majruhin*, dan lain-lain.<sup>22</sup> Setelah mengetahui para perawinya dan mengidentifikasi sanadnya, ternyata mereka semua menerima hadits tersebut dari Al-Ḥasan bin Aṭīyah dari Abū Aṭīkah Tārīf bin Sulaimān dari Anas bin Mālīk dari Nabī Ṣallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam meneliti para perawi hadits tersebut, Ali Mustafa Yaqub menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil* untuk mengetahui apakah perawi seorang 'adil dan dabit. Dari pengkajian yang dilakukannya dengan ilmu *jarh wa ta'dil*, ternyata perawi yang bernama Abū Aṭīkah bin Sulaimān tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi ḥadīṣ. Ia mengutip pendapat para ulama seperti Al 'Uqailī, Al Bukhārī, An Nasā'i, dan Abū Hātim, mereka sepakat bahwa Abū Aṭīkah tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi ḥadīṣ.<sup>23</sup>

Selain sanad yang sudah disebutkan diatas, ternyata ada tiga sanad lain yang juga meriwayatkan hadits ini. Dalam sanad yang pertama terdapat nama Ya'qub bin Ibrahim al-Asqalani yang dikenal sebagai *kadzzab* (pendusta) menurut Imam Al Dzahabi. Kemudian dalam sanad yang kedua terdapat nama Ahmad bin Abdullah Al Juwaibari

---

<sup>20</sup> Alwi Padly Harahap, 'Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad)', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6.2 (2023), hal.182 <<https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>>.

<sup>21</sup> Ali Mustofa Yaqub, 'Hadis-Hadis Bermasalah' (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 1.

<sup>22</sup> Yaqub, 'Hadis-Hadis Bermasalah', hal. 2.

<sup>23</sup> Harahap. 'Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad)', hal. 183.

yang dikenal sebagai pemalsu hadits. Sedangkan dalam sanad ketiga terdapat nama Ibrahim An Nakha'i yang tidak pernah mendengar apapun dari Anas bin Malik, sehingga disebut pembohong.<sup>24</sup>

Ali Mustafa Yaqub menuturkan bahwa salah satu di antara tiga hadits yang disebutkan sebenarnya terdapat satu rawi yang kontroversial. Terdapat perselisihan pendapat di antara ulama *jarh wa ta'dil* tentang kualitas rawi tersebut. Namun, dalam ilmu hadits terdapat kaidah bahwa ketika hal seperti itu terjadi, pendapat yang menilai negatif adalah yang diunggulkan. Maka dari itu, Ali Mustafa Yaqub tetap menetapkan bahwa hadits tersebut dhaif. Seperti itulah gambaran Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan takhrij hadits. Jika hadits telah ditetapkan dhaif, ia kemudian menerangkan bagaimana hadits tersebut bisa populer di kalangan masyarakat. Hal ini juga merupakan refleksi sebagai bentuk tawaran pemahaman untuk masyarakat. Menurutnya, ungkapan “Carilah ilmu sampai ke negeri China” awalnya merupakan kata-kata mutiara. Sedangkan kalimat “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” merupakan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al Tabhrani dan dua ulama hadits lain.<sup>25</sup>

Dalam melakukan kritik matan hadits, Ali Mustafa Yaqub merupakan ulama kontemporer yang memahami hadits Nabi secara kontekstual menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat di Indonesia.<sup>26</sup> Dalam memahami hadits secara kontekstual, Ali Mustafa Yaqub menggunakan pendekatan yang sistematis. Ia menekankan bahwa apabila suatu hadits tidak dapat ditafsirkan secara tekstual, maka perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal di luar teks hadits, seperti *asbâb al-wurûd* (sebab-sebab munculnya hadits), dimensi ruang dan waktu (*makâni wa zamâni*), latar kausalitas ucapan (*illat al-kalâm*), serta aspek sosio-kultural (*taqâlid*).<sup>27</sup>

### Persamaan dan Perbedaan Metode Pemahaman Hadits

---

<sup>24</sup> Yaqub, 'Hadis-Hadis Bermasalah', hal. 4.

<sup>25</sup> M. Rizki Syahrul Ramadhan, 'Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1.1 (2020), 23–44 <<https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.5>>.

<sup>26</sup> Basri.

<sup>27</sup> Cholidah. 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia', hal. 52.

Dari penjelasan diatas, terdapat perbandingan dalam metodologi pemahaman hadits Yusuf Al Qaradawi dan K.H. Ali Mustafa Ya'qub. Yusuf Al-Qaradawi memajukan pemahaman hadis kontekstual-tematik berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, menekankan kemaslahatan, moralitas, dan sosial, serta menolak interpretasi tekstual kaku untuk mengakomodasi rasionalitas. Sedangkan K.H. Ali Mustafa Ya'qub menekankan pendekatan tekstual-kritis melalui kritik sanad dan matan, otentisitas riwayat, serta metode *takhrij* dan *jarh wa ta'dil* dalam tradisi pesantren. Berikut tabel perbandingan yang menjelaskan perbedaan tersebut:

| Aspek                   | Yusuf al-Qaradawi   | KH. Ali Mustafa Ya'qub   |
|-------------------------|---|--|
| <b>Pendekatan Utama</b> | Kontekstual dan tematik ( <i>maudhu'i</i> ) berlandaskan <i>maqāṣid al-syarī'ah</i> (tujuan syariat).           | Tekstual-kritis dengan pendekatan filologis-historis dan kritik sanad-matan.   |
| <b>Fokus Kajian</b>     | Memahami hadis berdasarkan nilai moral, sosial, dan kemaslahatan umat agar relevan dengan zaman modern.         | Meneliti keaslian hadis melalui verifikasi sanad dan matan untuk memastikan kesahihan riwayat sebelum ditafsirkan.                       |
| <b>Metode Analisis</b>  | Mengaitkan hadis dengan konteks Al-Qur'an, situasi sosial, dan realitas kontemporer; menolak pemahaman harfiah. | Menggunakan metode <i>takhrij al-hadits</i> dan <i>jarh wa ta'dil</i> ; memadukan kritik sanad dan matan dengan konteks lokal Indonesia. |
| <b>Tujuan Pemahaman</b> | Menghidupkan sunnah Nabi secara rasional dan relevan dengan kebutuhan umat global.                              | Melestarikan otentisitas hadis sambil mengajarkan metodologi ilmiah yang kuat di kalangan ulama dan akademisi.                           |
| <b>Corak Pemikiran</b>  | Rasional, moderat, dan global.  | Tekstual, metodologis, dan berakar pada tradisi pesantren.   |

**Table 1. Perbandingan metodologi hadits Yusuf Al Qaradawi dan K.H. Ali Mustafa Ya'qub.**

Dengan demikian, keduanya saling melengkapi untuk membangun paradigma studi hadis kontemporer yang seimbang antara tekstualitas dan kontekstualitas dan memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, namun berbeda dalam corak dan fokus pendekatan. Yusuf Al-Qaradawi cenderung rasional, kontekstual, dan global, sedangkan K.H. Ali Mustafa Yaqub cenderung tekstual-kritis dan metodologis dengan akar keilmuan pesantren dan tradisi ulama hadis klasik.<sup>28</sup>

### **Perbandingan Kritis atas Dua Metodologi**

Jika dibandingkan, metodologi Yusuf al-Qaradawi dan Ali Mustafa Yaqub berada pada dua kutub yang saling melengkapi: satu menekankan nilai (*maqāṣid*), sementara yang lain menekankan validitas (*sanad-matan*). Keduanya memiliki kekuatan analitis yang berbeda sehingga dapat mengisi kekurangan satu sama lain. Al-Qaradawi mendorong pembaruan pemikiran dan relevansi sosial, sedangkan Ali Mustafa Yaqub memastikan bahwa pembaruan tersebut tidak keluar dari batas-batas otentisitas hadis. Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas dan akurasi, antara rasionalitas modern dan kedisiplinan tradisi.

Potensi bias al-Qaradawi terletak pada subjektivitas interpretasi tujuan syariat, sedangkan potensi bias Ali Mustafa Yaqub berada pada kecenderungan mempertahankan tradisi sekalipun dalam isu yang membutuhkan pembacaan sosial lebih dinamis. Namun ketika keduanya ditempatkan dalam pendekatan komparatif, muncul peluang bagi akademisi untuk melihat bagaimana hadis dapat dipahami secara otentik sekaligus relevan. Pendekatan integratif seperti ini sangat berguna dalam mengembangkan ilmu hadis kontemporer, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi keagamaan.

### **Relevansi bagi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia**

Dampak dua metodologi ini dalam konteks akademik Indonesia sangat besar. Al-Qaradawi memberikan inspirasi bagi lahirnya pemikiran Islam moderat berbasis

---

<sup>28</sup> Nur Kholis Setiawan, "Kontekstualisasi Hadis dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 132.



maqāṣid yang relevan dengan problem sosial modern. Ali Mustafa Yaqub memberikan fondasi metodologis yang kuat agar masyarakat tidak tersesat oleh hadis-hadis yang tidak valid. Dalam berbagai perguruan tinggi keagamaan, kedua pendekatan ini digunakan secara berdampingan untuk menghasilkan penelitian hadis yang lebih matang, komprehensif, dan berorientasi pada kebutuhan umat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan gagasan kedua tokoh, tetapi juga memberikan evaluasi kritis mengenai kekuatan, kelemahan, dan peluang integrasi metodologisnya. Analisis ini diharapkan memperkaya wacana akademik serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi hadis di Indonesia.

## KESIMPULAN

Studi hadits kontemporer hadir sebagai pembaruan pendekatan klasik dalam memahami hadits Nabi Muhammad SAW, menyesuaikan cara berpikir umat Islam dengan tantangan masa kini tanpa mengganti metode terdahulu, sehingga nilai-nilai hadits tetap relevan dan kontekstual. Yusuf Al-Qaradawi menekankan pendekatan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, beliau memahami hadis tidak hanya tekstual tetapi juga terkait tujuan moral, sosial, dan kemaslahatan umat, membuatnya adaptif terhadap konteks modern. Berbeda dengan KH. Ali Mustafa Yaqub yang menekankan otentisitas hadis melalui kritik sanad dan matan, memperkuat tradisi ilmiah di Indonesia melalui salah satu sekolah yaitu Pesantren *Darus-Sunnah*. Namun, keduanya berbagi semangat untuk menghidupkan sunnah Nabi secara global dan lokal dan menunjukkan bahwa studi hadits dapat berkembang tanpa kehilangan kemurniannya. Pemikiran mereka menginspirasi integrasi warisan klasik dengan kebutuhan modern, menjaga keaslian hadits sebagai sumber nilai dinamis bagi peradaban Islam pada masa kini.

## REKOMENDASI

Penelitian di masa depan dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis penerapan nyata metodologi Yusuf al-Qaradawi dan K.H. Ali Mustafa Yaqub pada studi kasus hadis tertentu, mengembangkan model integratif antara pendekatan maqāṣid dan kritik sanad-matan, atau menilai bagaimana kedua metodologi ini dipraktikkan oleh

ulama, pengajar, dan lembaga pendidikan hadis di Indonesia. Pendekatan empiris—misalnya melalui studi lapangan, observasi kelas, atau analisis praktik fatwa—juga akan memperkaya pemahaman mengenai efektivitas metodologi tersebut dalam konteks keagamaan dan sosial kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-qardhawi, Menurut Yusuf, 'SUNNAH NABI DAN METODE MEMAHAMINYA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI', 13 (2023), 294–308

Al-qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata`amal Ma`a As-Sunnah an-Nabawiyah* (al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1993)

Aming, Hamma, Zulfahmi Alwi, and Sitti Aisyah, 'Implementasi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Validasi Hadis', *Jurnal Kajian Hadis*, 2 (2024), 111–22 <<https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>>

Basri, 'Kontekstualisasi Pemahaman Hadis (Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8 (2022), 265–79 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>

Cholidah, Ni'ma Diana, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia', *Kajian Hadits*, 2011, 1–67 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA DIANA CHOLIDAH-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21771/1/NI%27MA%20DIANA%20CHOLIDAH-FUF.pdf)>

Fakhrurrozi, F. (2020). METODE PEMAHAMAN HADIS KONTEMPORER (MENURUT MUHAMMAD AL-GAZALI DAN YUSUF AL-QARDAWI). WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1), 15. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.14>

Harahap, Alwi Padly, 'Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad)', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6 (2023), 177 <<https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>>

Ikromi, Zul, 'Fiqh Al-Hadits: Perspektif Metodologis Dalam Memahami Hadis Nabi Zul', *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3 (2020), 105–29

<<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1534>>

Imarah Muhammad, *Al-Qaradawi Wa Al-Ijtihad Al-Ma'Āsir* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002)

Istianah, Istianah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3 (2017), 11–22  
<<https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3442>>

Kholis Setiawan Nur, 'Kontekstualisasi Hadis Dalam Pemikiran Islam Kontemporer', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6 No. (2020), 130

Madjid, Nurcholis, Abdurrahman Wahid, Alifa Ihfazna Rafida, and Faizal Amin, 'Contemporary Islamic Moderation : Insights From', 03 (2025), 112–29

Nurdin, Nasrullah, 'Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. : Muhaddis Nusantara

Bertaraf Internasional', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14 (2016), 197  
<<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>>

Qomarullah, Muhammad, 'Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4 (2020), 383 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>>

Ramadhan, M. Rizki Syahrul, 'Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1 (2020), 23–44  
<<https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.5>>

Rosalinda, Nurdin Dihan, 'Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhammad Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht', *Hikmah*, Vol. XIV N (2018)

Sari Rika dan Nuruddin, 'Metode Pemahaman Sunnah Perspektif Al-Qaradawi Dan Relevansinya Terhadap Pemaknaan Hadis Kontemporer', *Ushuluddin*, Vol. 29 No (2021), 180–81

Sholihin, Muhammad, 'Kritik Sanad Hadis : Studi Komparatif Antara Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Yaqub', 3 (2024), 162–72

Wawan, Ahmad Akram Addin, and Muhammad Ali, 'Tokoh – Tokoh Ulama Hadis

Kontemporer Di Indonesia Dan Dunia', *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 4 (2025), 143–52 <<https://doi.org/10.63398/4dzzx546>>

Yaqub, Ali Mustofa, 'Hadis-Hadis Bermasalah' (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), pp. 1–187